

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan yang terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan dikalangan sekolah yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. (Helwig., 2020:1).

Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pengaruh sekolah sekarang ini lebih kuat dibandingkan pada generasi-generasi sebelumnya karena lebih banyak individu yang lebih lama menghabiskan waktunya disekolah. Pada lingkungan sosial sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif bersosialisasi. Akan tetapi terkadang semua tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikian pun sebaliknya. Misalnya, kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. (Dafiq., 2020:2).

Bullying merupakan istilah yang tidak asing ditelinga kita. *Bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah bully. Pelaku *bullying* ini tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. (Nur., 2022:2)

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut konteksnya, perilaku *bullying*

dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku bullying.

Ada banyak kasus perilaku menyimpang (*bullying*) yang di lakukan siswa, ini di perkuat dengan adanya bukti kasus perilaku *bullying* yang di lakukan siswa seperti kasus yang viral ditahun 2019 yaitu kasus siswa SMP di keroyok belasan siswa SMA di Pontianak yang memunculkan tagar *#justiceForAudrey*, atau ada pula kasus perilaku bulliying siswa terhadap guru seperti yang terjadi di SMP Maha Prajna Cilincing Jakarta pada maret 2019, gambaran di atas menunjukkan potret buram dunia pendidikan. (Siti, 2019:2).

Sekolah sebagai wadah pencetak sumberdaya manusia yang diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk dibahas karena kekhawatiran diatas sehingga perlu dicarikan jalan keluar atau upaya mengatasinya. Terkait dengan upaya mengatasi permasalahan *bullying* dalam dunia pendidikan, konselor sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah dapat memainkan perannya. Selama ini beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah bagi pelaku *bullying* dengan memberikan hukuman /sanksi dan panggilan orang tua ke sekolah untuk bekerja sama memberikan penanganan. Namun, sejauh ini hasil yang dicapai belum maksimal, karena tidak disertai dengan perubahan perilaku dan sikap pelaku *bullying*.

Maraknya kasus kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk- bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak menjadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut yang pada perkembangannya akan mempengaruhi psikologis siswa, anak menjadi depresi tahap ringan dan tentunya akan berakibat pada hasil belajar di kelas. (Nasir., 2018:2).

Kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik, bahkan dapat berujung dengan tindakan bunuh diri. Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak (pelaku) *bullying* lebih berpotensi untuk tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Sejumlah fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah terkait dengan masalah psikologis, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan yang nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying*. (Rina., 2021:2).

Pada umumnya para orang tua, guru dan masyarakat menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis dalam hal *bullying* fisik. Sementara *bullying* sosial, verbal dan elektronik masih belum ditanggapi dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari *bullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan belum dikembangkannya system anti *bullying* di sekolah. Selain itu anak-anak juga masih jarang diberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya.

Bullying adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok remaja yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara mencelakai melalui fisik ataupun psikis. Jenis-jenis *bullying* dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang. Kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan. Perilaku non-verbal langsung, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek. Perilaku non-verbal tidak langsung mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak. (Sari., 2017:2).

SMA Negeri 1 NA IX-X merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil wawancara pra peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa di sekolah SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu

Utara pernah terjadi *bullying* antar siswa. Dan sampai sekarang *bullying* masih sering terjadi di sekolah tersebut. *Bullying* fisik yaitu suatu bentuk *bullying* yang dilakukan secara langsung yang mengarahkan ke fisik korban. Contoh *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu yang berawal dari candaan yang dilakukan secara terus menerus, yang mengakibatkan temannya merasa emosi tanpa berfikir panjang dampak dari perbuatannya sehingga mengakibatkan temannya terluka. Sedangkan *bullying* fisik ini jarang terjadi pada siswi perempuan. *Bullying* verbal yaitu *bullying* yang dilakukan secara lisan. Contoh *bullying* verbal yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan cara memberikan nama nama julukan kepada temannya, sehingga mengakibatkan temannya merasa emosi dan kesal. Sedangkan *bullying* verbal yang dilakukan siswi perempuan yaitu dengan menyampaikan rumor/gosip bohong ke sesama teman lainnya. Sedangkan *bullying* non verbal langsung yaitu *bullying* yang dilakukan berupa pandangan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal. Contoh *bullying* non verbal langsung yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan cara mengancam temannya jika tidak menuruti perintahnya. Dan *bullying* non verbal langsung yang dilakukan siswi perempuan yaitu melihat dengan cara sinis kepada teman yang tidak disukainya. Selanjutnya *bullying* non verbal tidak langsung yaitu *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap oranglain yang dianggap lebih lemah. Contoh *bullying* non verbal tidak langsung yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan mengabaikan teman jika tidak menyukai temannya. Sedangkan *bullying* non verbal tidak langsung yang dilakukan siswi perempuan yaitu dengan mempengaruhi kelompoknya untuk ikutserta dalam mendiamkan seseorang yang tidak disukainya.

Namun bentuk *bullying* yang sering terjadi di SMA Negeri 1 NA IX-X Kaupaten Labuhanbatu Utara yaitu *bullying* verbal yaitu melalui kata-kata yang berupa ejekan, kalimat ancaman dan menyebar gosip. Dan *bullying* ini tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja, anak laki-laki juga melakukan *bullying* di sekolah. Mereka sering mengolok-olok atau berkata kasar terhadap sesama

temannya. *Bullying* fisik juga terjadi jika siswa berkelahi dengan siswa lain, dengan keadaan yang emosi tanpa berfikir panjang dampak dari perbuatannya sehingga mengakibatkan lawannya terluka.

Solusi yang saya tawarkan sebagai peneliti untuk meminimalisir permasalahan yang ada di sekolah SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu memberikan pemahaman tentang *bullying* disekolah, terutama efek *bullying* yang bisa menimbulkan trauma kepada korban *bullying*. Peneliti juga memberikan pemahaman mengenai *bullying* kepada seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Pemahaman terkait *bullying* dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti amanat Pembina saat upacara, edukasi *bullying* oleh guru di dalam kelas, ataupun membuat poster-poster terkait *bullying* yang dipajang di lingkungan sekolah.

Meninjau dari permasalahan di atas peneliti berharap dapat meminimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik studi kasus kelas XI SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan difokuskan pada “ Bagaimana Perilaku *bullying* pada peserta didik (studi kasus kelas XI IPS-1, IPS-2 di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara)“

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimana perilaku *bullying* pada peserta didik (studi kasus kelas XI IPS-1, IPS-2 di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara).

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan, yaitu Untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying*

pada peserta didik kelas XI IPS-1, IPS-2 di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis.

A. Secara Teoritis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi universitas serta sebagai referensi bahan tambahan mengenai perilaku bullying siswa.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, dan menambah pengetahuan peneliti tentang perilaku *bullying* siswa.

3. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya guna menambah informasi terkait perilaku *bullying* siswa.

B. Secara Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sekolah mendapatkan pengetahuan tentang *bullying* sehingga sekolah mampu menyusun program yang dapat meminimalisir *bullying* di sekolah.

2. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan guru mendapatkan pengetahuan tentang *bullying* sehingga guru dapat mencegah dan menangani jika terjadi bullying di sekolah.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan tentang bentuk tindakan *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan tindakan bullying sehingga dapat meminimalisirnya.